

Info Artikel

Diterima : 18 Juni 2021
Direvisi : 17 November 2021
Disetujui : 16 Januari 2022

Anomali Bahasa Tulis pada Teks Deskripsi Siswa SMP Negeri 2 Jatisrono

(*Written language Anomalies of Description Text Written by Students at SMP Negeri 2 Jatisrono*)

Ermira Nilansari Putri¹, Atiqa Sabardila²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

¹a310180136@student.ums.ac.id, ²as193@ums.ac.id

Abstract: This research is initiated as concerns towards the use of grammatically incorrect Indonesian language are increasing. Generally, this study aims to describe language errors in descriptive text essays written by the students in classes VII C and VII E at SMP Negeri 2 Jatisrono. The current research utilizes a qualitative approach with descriptive methods, while the data sources are descriptive text essays. Data collection techniques in this study is Teknik Sadap followed by Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC). An equivalent data analysis method with analytical techniques in the form of referential is applied. The references applied are KBBI, PUEBI, and the experts' notion. The percentage of errors identified in the first essay is as follows: spelling 74%, phonology 9%, morphology 9%, syntax 6%, and semantics 2%. The second composition contains some errors with 91% for spelling, 4% for phonology, and 5% for semantics. In the third essay, the percentage of mistakes is 30% for spelling, 16% for phonology, 6% for morphology, 14% for syntax, and 4% for semantics. As for the fourth essay, the percentages of language errors are 84% for spelling, 8% for phonology, and 8% for syntax. In the fifth essay, the percentage of language errors is 30% for spelling, 54% for phonology, 12% for morphology, 2% for syntax, and 2% for semantics.

Keywords: written language, errors, description text.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengimplementasian bahasa Indonesia yang belum sesuai kaidah. Secara universal penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kekeliruan bahasa pada karangan teks deskripsi siswa kelas VII C dan VII E SMP Negeri 2 Jatisrono. Memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta sumber data berupa karangan teks deskripsi. Teknik pengumpulan data berupa teknik sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap. Menerapkan metode analisis data padan dengan teknik analisis berupa referensial. Referensi yang terapkan berupa KBBI, PUEBI dan pemikiran ahli. Persentase kesalahan pada karangan pertama, yakni pada ranah ejaan 74%, fonologi 9%, morfologi 9%, sintaksis 6% dan semantik 2%. Karangan kedua, yaitu ejaan 91%, fonologi 4% dan semantik 5%. Dalam karangan ketiga, ditemukan persentase ejaan 30%, fonologi 46%, morfologi 6%, sintaksis 14% dan semantik 4%. Karangan keempat, terdapat persentase kesalahan berbahasa sebesar ejaan 84%, fonologi 8% dan sintaksis 8%. Karangan kelima, persentase kesalahan berbahasa pada ranah ejaan 30%, fonologi 54%, morfologi 12%, sintaksis 2% dan semantik 2%.

Kata Kunci: bahasa tulis, kesalahan, teks deskripsi



<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra>

How to cite: Putri, E., & Sabardila, A. (2022). Anomali Bahasa Tulis pada Teks Deskripsi Siswa SMP Negeri 2 Jatisrono. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 27-41. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4744>

Pendahuluan

Seperti yang diketahui bahwasannya teks deskripsi menjadi teks yang dipelajari pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama. Melalui pembelajaran teks deskripsi siswa akan diarahkan oleh guru untuk mampu memproduksi teks deskripsi yang berkenaan dengan fenomena tertentu. Sejatinya saat memproduksi teks deskripsi, siswa pasti akan menemui beberapa kendala atau hambatan saat menulis. Mayoritas faktor hambatan ini didasarkan pada kekeliruan siswa saat memanfaatkan kata, kalimat, maupun tanda baca. Hal tersebut, dapat terjadi akibat siswa kurang paham terhadap standar yang benar dalam memanfaatkan kata, kalimat, maupun tanda baca (ranah ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik). Perkembangan zaman yang menimpa dunia saat ini menimbulkan kurang selarasnya ragam bahasa tulis yang sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Terlihat adanya beragam bentuk penyerapan dari berbagai bahasa asing yang disebabkan adanya beberapa faktor eksternal. Sejatinya bahasa Indonesia ranah ragam tulis dimanfaatkan dalam tulisan resmi dan tidak resmi. Penggunaannya dalam tulisan resmi (dapat dipaparkan seperti: karya tulis ataupun makalah) pada pemanfaatannya kalimat yang sistematis, lengkap serta pemanfaatan ejaan yang saksama sangat dibutuhkan. Pengimplementasian aspek keteraturan dan kelengkapan dalam sebuah karangan mampu memaparkan ide atau pikiran yang kompleks. Ketegasan gagasan pada hasil tulisan mampu memudahkan pembaca saat memahami tulisan tersebut.

Secara umum mengenai arah fenomena yang menjadi pusat penelitian ini, dipengaruhi dengan adanya sembilan penelitian terdahulu yang menjadi tolok ukur penelitian. Dipengaruhi oleh analisis oleh beberapa peneliti yang memaparkan mengenai penggunaan kesalahan bahasa. Berkenaan dengan kajian yang telah dilaksanakan oleh sepuluh peneliti terdahulu didapatkan beberapa perbedaan. Salah satu

aspek yang menjadi pembeda berkenaan dengan sumber data yang akan dikaji mayoritas bervariasi (misalnya: berasal dari media sosial instagram, mahasiswa, makalah, papan pengumuman, surat dinas, pidato, skripsi, youtube, mahasiswa asing) (Agustina & Oktavia, 2019; Iku & Damayanti, 2020; Maulida, 2021; Musthafa & Rahmawati, 2021; Purwandari et al., 2014; Rahayu & Sudaryanto, 2018; Sholikhah et al., 2021; Sikana et al., 2021; Solikhah et al., 2020; Uswati & Nuryanto, 2018). Berdasarkan penelitian relevan tersebut termuat beberapa aspek pembaharuan dari artikel ini. Pertama, belum termuatnya kajian serupa yang sumber datanya memanfaatkan karangan teks deskripsi siswa kelas VII C dan VII E SMP Negeri 2 Jatisrono. Kedua, analisis kesalahan dipaparkan dari berbagai kajian ilmu (ranah ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik). Berdasarkan fenomena yang sudah munculkan bahwasannya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kekeliruan bahasa pada karangan teks deskripsi siswa kelas VII C dan VII E SMP Negeri 2 Jatisrono. Diharapkan pada kemudian hari penelitian ini mampu dimanfaatkan sebagai salah satu wujud evaluasi bagi guru dalam membimbing siswa dalam belajar.

Metode Penelitian

Gambaran penting dalam penyelidikan ini memakai proses menggambarkan sesuatu yang berpedoman pada mutu juga proses menganalisis isi sekaligus pemaparan data berupa kata-kata. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini memakai teknik sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap. Dalam metode observasi peneliti mengamati lima karangan dari siswa kelas VII C dan VII E di SMP Negeri 2 Jatisrono. Penelitian ini memanfaatkan jenis analisis data padan dengan teknik analisis berupa refrensial. Untuk referensi sendiri memanfaatkan berupa KBBI, PEUBI serta beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan pada penelitian relvan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dihadirkan ini memuat sifat deskriptif kualitatif memaparkan data kesalahan berbahasa berkenaan dengan

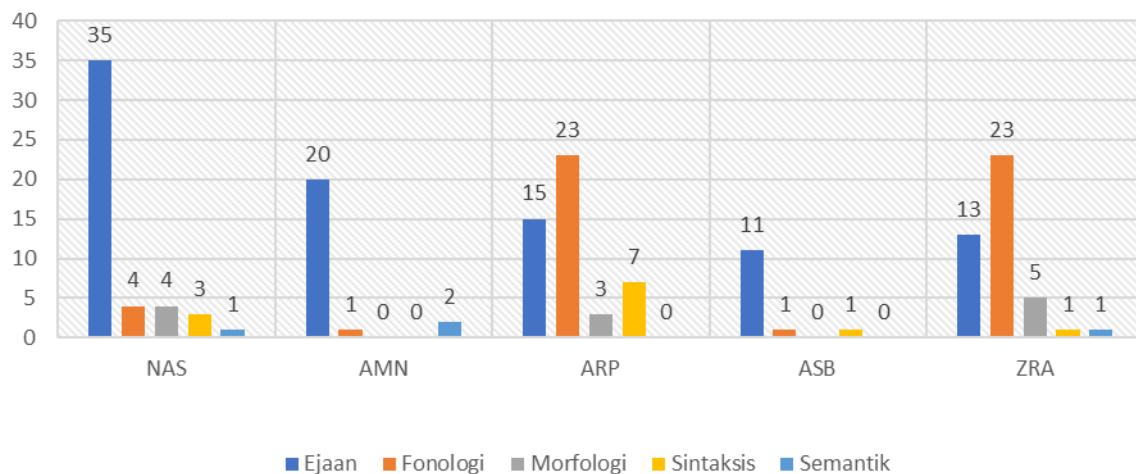
Dengan berpatokan pada hasil analisis lima karangan dari siswa kelas VII C dan VII E di SMP Negeri 2 Jatisrono termuat beberapa kesalahan bidang ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantik. Keseluruhan data yang ditemukan peneliti adalah 107 data. Persentase kesalahan pada karangan pertama, yakni pada ranah ejaan 74%, fonologi 9%, morfologi 9%, sintaksis 6% dan semantik 2%. Kesalahan berbahasa di dalam karangan kedua memiliki persentase, yaitu ejaan 91%, fonologi 4%,

ranah ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Hasil dan Pembahasan

morfologi 0%, sintaksis 0% dan semantik 5%. Dalam karangan ketiga ditemukan persentase ejaan 30%, fonologi 46%, morfologi 6%, sintaksis 14% dan semantik 4%. Karangan keempat terdapat persentase kesalahan berbahasa sebesar ejaan 84%, fonologi 8%, morfologi 0%, sintaksis 8% dan semantik 0%. Kemudian pada karangan kelima ditemukannya persentase kesalahan berbahasa pada ranah ejaan 30%, fonologi 54%, morfologi 12%, sintaksis 2% dan semantik 2%.

Tingkat persentase kesalahan berbahasa dari lima karangan siswa kelas VII C dan VII E di SMP Negeri 2 Jatisrono



Grafik 1. Tingkat Persentase Kesalahan Berbahasa dari Lima Karangan Siswa Kelas VII C dan VII E di SMP Negeri 2 Jatisrono.

Kesalahan Ejaan

Kajian dalam ejaan berkenaan mengenai usaha menuliskan kata dan kalimat berfokus pada pemanfaatan tanda baca, penulisan kata dan huruf. Dewasa ini, dapat dilihat bahwasannya ejaan dalam berbahasa Indonesia sudah mengalami proses perkembangan. Adanya beragam wujud penyimpangan penulisan ejaan mencerminkan kekosongan dalam pemahaman siswa karena mereka tidak tahu apa yang benar (Harzoni et al., 2017; Mijanti, 2018; Muhsin et al., 2020).

Adapun beberapa data yang mengalami kesalahan bidang ejaan, sebagai berikut:

Huruf Kapital

- (1) Ikan pari adalah **Kelompok** ikan yang *merupakan ikan bertulang rawan sama dengan hiu.*
- (1a) Ikan pari adalah kelompok ikan bertulang rawan sama dengan hiu. (NAS/ VII C/ 13).

Kesalahan berbahasa bidang ejaan terlihat jelas pada data (1) tersebut.

Penulisan kata “Kelompok” tidak ditulis dengan huruf kapital, sehingga dapat ditulis menjadi kata “kelompok” sesuai pada data (1a). Kekeliruan yang awalnya memanfaatkan fonem [K] harus diganti dengan fonem [k].

- (2) Selain itu, **Setiap** hari **jumat** sering disibukkan mengerjakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan **Sekolah Setelah** pelajaran pertama **Selesai**.
- (2a) Selain itu, setiap hari Jumat sering disibukkan mengerjakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah setelah pelajaran pertama selesai. (ASB/ VII E/ 13).

Kekeliruan penulisan oleh salah satu siswa kelas VII E tersebut terindikasi sebagai kekeliruan bidang ejaan. Penulisan huruf kapital pada kata “Setiap”, “jumat”, “Sekolah”, “Setelah” dan “Selesai”. Pada penulisan “jumat” termuat kesalahan pemanfaatan huruf kapital sesuai dengan paparan aturan yang termuat pada PUEBI. Berdasarkan kesalahan ranah huruf kapital poin kedelapan secara jelas ditulis “bahwasannya huruf kapital dimanfaatkan pada penulisan huruf pertama hari”. Maka, adanya proses penggantian fonem [j] menjadi fonem [J]. Kata “Setiap”, “Sekolah”, “Setelah” dan “Selesai” termuat pada tengah kalimat yang seharusnya ditulis dengan “setiap”, “sekolah”, “setelah” dan “selesai”. Dengan demikian, adanya proses penggantian fonem [S] menjadi fonem [s].

- (3) Tingkat **Ketegangan** begitu terasa saat penari *laki²* memegang replika obor *yg* mengimplementasikan suasana saat perlawanan para petani terhadap pemerintah kolonial.
- (3a) Tingkat ketegangan begitu terasa saat penari laki-laki memegang replika obor yang mengimplementasikan suasana saat perlawanan para petani terhadap pemerintah kolonial. (ZRA/ VII C/ 13).

Berdasarkan pemaparan data (3) tersebut. Penulisan kata “Ketegangan” tidak

ditulis dengan huruf kapital, sehingga dapat menggunakan kata “ketegangan” sesuai pada data (3a). Kekeliruan yang awalnya memanfaatkan fonem [K] harus diganti dengan fonem [k].

- (4) Pertunjukan drama tari musical **Kolosal** Ariah digelar mewah dan *fantastik*.
 - (4a) Pertunjukan drama tari musical kolosal Ariah digelar mewah dan fantastis. (ZRA/ VII C/ 13).
- Berkenaan dengan anomali bahasa Indonesia bidang ejaan terlihat jelas pada data (4). Penulisan kata “Kolosal” tidak ditulis dengan huruf kapital. Pemberanakan kata tersebut mampu ditulis menjadi kata “kolosal” sesuai pada data (4a). Kekeliruan yang awalnya memanfaatkan fonem [K] harus diganti dengan fonem [k].
- (5) Pagelaran **Karya** seni *yg* berupa budaya lokal **betawi** ini sukses **menyugukan** penampilan *yg* spektakuler.
 - (5a) Pagelaran karya seni yang berupa budaya lokal Betawi ini sukses menyuguhkan penampilan yang spektakuler. (ZRA/ VII C/ 13).

PUEBI sebagai tolok ukur pada kekeliruan data kelima ini, yakni ditemukannya kekeliruan penulisan teks deskripsi oleh siswa pada bidang ejaan. Termuat dalam penulisan kata “betawi” yang seharusnya ditulis menggunakan huruf kapital pada huruf awalnya. Data (5) harus menggunakan kata “Betawi” karena menunjukkan nama tempat. Kekeliruan yang awalnya memanfaatkan fonem [b] harus diganti dengan fonem [B]. Sebagaimana aturan dalam PUEBI ranah pemakaian huruf kapital poin kesembilan (menyatakan bahwasannya huruf kapital dimanfaatkan untuk huruf pertama nama geografi). Kemudian, juga muncul kekeliruan dalam penulisan berbahasa ranah huruf kapital. Hal tersebut karena, kata “Karya” terletak di tengah kalimat dan juga bukan kata yang menunjukkan nama orang maupun nama tempat. Kekeliruan yang awalnya memanfaatkan fonem [K] harus diganti

dengan fonem [k]. Dari kedua analisis yang dipaparkan tersebut proses pemberarannya dapat dilihat pada data (5a).

Huruf Miring

- (6) **Hexatrygonidae** (ikan pari *sixgill*), **Plesiobatidae** (ikan pari **airdalam**), **Urolophidae** (**Stingarees**), **Urotrygoridae** (sinar bulat), **Dasyatide** (ikan pari **whiptail**), **Potamotrygonidae** (ikan pari sungai), **Gymnuridae** (*sindr* kupukupu) dan **Myliobatidae** (pari elang).
- (6a) *Hexatrygonidae* (ikan pari *sixgill*), *Plesiobatidae* (ikan pari air dalam), *Urolophidae* (*stingarees*), *Urotrygoridae* (sinar bulat), *Dasyatide* (ikan pari *whiptail*), *Potamotrygonidae* (ikan pari sungai), *Gymnuridae* (sinar kupukupu) dan *Myliobatidae* (pari elang). (NAS/ VII C/ 13).

Data keenam, memuat anomali penulisan ranah huruf miring terdapat pada beberapa kata, yakni “Hexatrygonidae”, “sixgill”, “Plesiobatidae”, “Urolophidae”, “stingarees”, “Urotrygoridae”, “Dasyatide”, “whiptail”, “Potamotrygonidae”, “Gymnuridae” dan “Myliobatidae” sesuai pada aturan PUEBI ranah pemakaian huruf miring poin tiga diungkapkan bahwa huruf miring digunakan untuk ungkapan berbahasa asing. Jadi penulisan yang tepat sesuai pedoman PUEBI, yakni “Hexatrygonidae”, “sixgill”, “Plesiobatidae”, “Urolophidae”, “stingarees”, “Urotrygoridae”, “Dasyatide”, “whiptail”, “Potamotrygonidae”, “Gymnuridae” dan “Myliobatidae”. Seharusnya, pada penulisan “kupukupu” tidak dipisahkan dengan spasi, maka penulisan yang tepat adalah “kupukupu”. Kesalahan terakhir pada “airdalam” penulisannya dipisahkan oleh spasi, maka penulisan yang tepat adalah “air dalam”.

- (7) Kebanyakan ikan pari mempunyai **satu** lebih sengatan berduri (yang dimodifikasi dari **dentikel** kulit)

pada ekor, yang dimanfaatkan **secara eksklusif** untuk **membela diri**.

- (7a) Kebanyakan ikan pari mempunyai satu atau lebih sengatan berduri (yang dimodifikasi dari *dentikel* kulit) pada ekor, yang dimanfaatkan secara khusus untuk membela diri. (NAS/ VII C/ 13).

Sejalan dengan kekeliruan ranah huruf miring terdapat pada kata “dentikel” sesuai pada aturan PUEBI ranah pemakaian huruf miring poin tiga diungkapkan bahwa huruf miring digunakan untuk ungkapan berbahasa asing. Jadi penulisan yang tepat sesuai pedoman PUEBI adalah “*dentikel*”. Kemudian, untuk kesalahan ejaan lainnya berupa penggunaan spasi pada kata “membeladiri” dapat kita ketahui bahwa penulisannya kurang tepat yang seharusnya ditulis dengan memanfaatkan spasi, penulisan yang tepat berupa “membela diri”.

Spasi

- (8) **Stinger** mampu memiliki panjang **sekitar35cm**, dan pada bagian bawahnya terdapat dua taring seperti alur kelenjar racun.
- (8a) *Stinger* mampu memiliki panjang sekitar 35cm, dan pada bagian bawahnya terdapat dua taring seperti alur kelenjar racun. (NAS/ VII C/ 13).

Berkenaan dengan aspek ranah penggunaan spasi kata “sekitar35cm” dapat kita ketahui bahwa penulisannya kurang tepat yang seharusnya ditulis dengan memanfaatkan spasi, penulisan yang tepat berupa “sekitar 35cm”. Kemudian, untuk kesalahan ejaan lainnya berupa kekeliruan huruf miring terdapat pada kata “Stinger”, ditinjau pada aturan PUEBI ranah pemakaian huruf miring poin tiga diungkapkan bahwa huruf miring digunakan untuk ungkapan berbahasa asing. Jadi penulisan yang tepat sesuai pedoman PUEBI, yakni “*Stinger*”.

- (9) Pada umumnya ikan pari mempunyai **satu** lebih sengatan berduri (yang

dimodifikasi dari **dentikel** kulit) pada ekor, yang dimanfaatkan **secara eksklusif** untuk **membeladiri**.

- (9a) Pada umumnya ikan pari mempunyai satu atau lebih sengatan berduri (yang dimodifikasi dari *dentikel* kulit) pada ekor, yang dimanfaatkan secara khusus untuk membela diri. (NAS/ VII C/ 13).

Melalui analisis data Sembilan memuat kekeliruan ranah penggunaan spasi pada kata “membeladiri” dapat kita ketahui bahwa penulisannya kurang tepat yang seharusnya ditulis dengan memanfaatkan spasi, penulisan yang tepat berupa “membela diri”. Kemudian, untuk kesalahan ejaan lainnya berupa huruf miring terdapat pada “dentikel” sesuai pada aturan PUEBI ranah pemakaian huruf miring poin tiga diungkapkan bahwa huruf miring digunakan untuk ungkapan berbahasa asing. Jadi penulisan yang tepat sesuai pedoman PUEBI adalah “*dentikel*”.

- (10) Ikan pari merupakan ikan yang umumnya bersifat **predatoratau** pemburu.

- (10a) Ikan pari merupakan ikan yang umumnya bersifat predator atau pemburu. (NAS/ VII C/ 13).

Untuk kekeliruan ranah penggunaan spasi pada kata “predatoratau” dapat kita ketahui bahwa penulisannya kurang tepat yang seharusnya ditulis dengan memanfaatkan spasi, penulisan yang tepat berupa “predator atau”. Dari paparan tersebut pada penulisan “predatoratau” jika dicari maknanya dalam KBBI tidak ditemukan. Sehingga, dalam penulisannya memerlukan penambahan spasi, supaya makna yang ingin disampaikan mampu dipahami.

Tanda Koma

- (11) Kebersihan adalah suatu keadaan **bebah** dari kotoran,**termasuk** diantaranya, debu, sampah, dan bau.
- (11a) Kebersihan adalah suatu keadaan bebas dari kotoran, termasuk

diantaranya: debu, sampah, dan bau. (ARP/ VII E/ 13).

Kekeliruan pada ranah ejaan berupa tanda koma termuat pada penulisan “diantaranya,” yang seharusnya ditulis dengan memanfaatkan tanda (:). Penulisan awal “diantaranya,” berubah menjadi “diantaranya:”. Selain kesalahan tersebut termuat kesalahan lainnya pada kalimat (11), yakni pada penulisan “kotoran,termasuk” penulisan yang tepat berupa “kotoran, termasuk”.

Tanda Titik

- (12) hal tersebut sangat **kelihat** dari **banyak nya** siswa yg masih membuang sampah **di setiap** sudut lingkungan **sklh Pembuangan Sampah** telah tersedia

- (12a) Hal tersebut sangat terlihat dari banyaknya siswa yang masih membuang sampah disetiap sudut lingkungan sekolah, padahal tempat pembuangan sampah telah tersedia. (ARP/ VII E/ 13).

Data (12) termuat kesalahan tanda baca titik. Kalimat tersebut dalam akhir kalimat yang dituliskan tidak menggunakan tanda titik. Berpedoman pada aturan PUEBI yang mengungkapkan “bahwasannya tanda titik harus digunakan pada akhir kalimat yang ditulis”. Kalimat yang tepat sesuai dengan (12a) yang memanfaatkan tanda titik, yakni “tersedia.”.

Tanda Apostrof

- (13) Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan **“Jum’at Bersih”**.
- (13a) Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan **“Jumat Bersih”**. (ASB/ VII E/ 13).

Penggunaan tanda baca apostrof pada data tiga belas, penulisan kata “Jum’at” dinilai kurang tepat. Ketidaktepatan kata tersebut, karena berpedoman dan panduan KBBI. Paparan di dalamnya menjelaskan secara rinci bahwasannya penulisan kata yang tepat adalah “Jumat” (tidak menggunakan tanda baca apostrof).

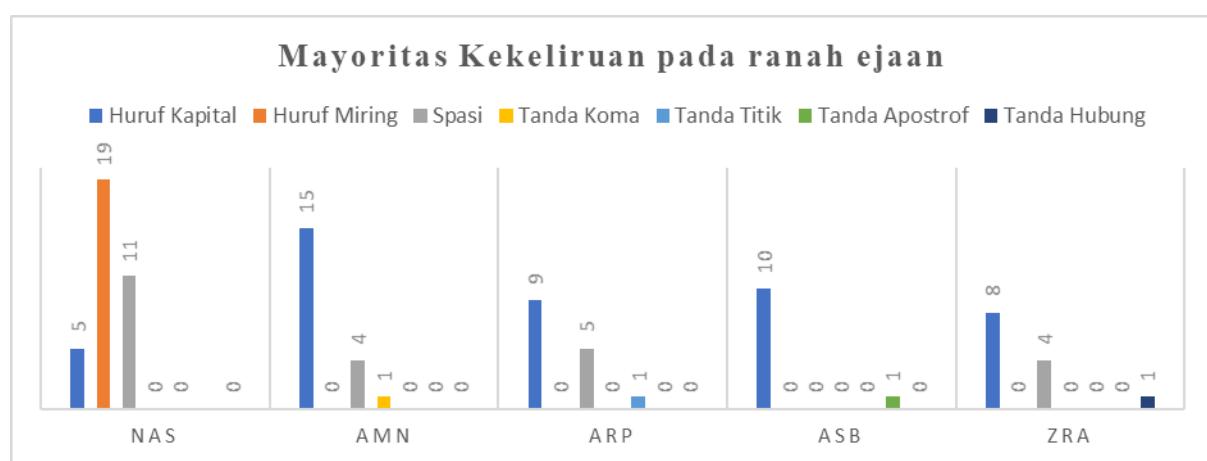
Tanda Hubung

- (14) Penonton **bersoraksorai** kaget sekaligus terpesona.
- (14a) Penonton bersorak-sorai kaget sekaligus terpesona. (ZRA/ VII C/ 13).

Berpedoman pada paparan PUEBI, dapat dikaitkan bahwasannya penulisan “bersoraksorai” tidak tepat, karena tidak memanfaatkan tanda hubung (-). Dengan

demikian, penulisan yang tepat pada data tersebut adalah “bersorak-sorai”. Berdasarkan dengan analisis penelitian ranah ejaan ini dapat dilihat sejalan dengan temuan relevan yang memaparkan bahwasannya data hasil analisis terkait anomali berbahasa bidang ejaan, seperti pemanfaatan huruf kapital dan juga tanda baca (Qhadafi, 2018; Turistiani, 2013; Tussolekha, 2020).

Mayoritas Kekeliruan pada ranah ejaan



Grafik 2. Mayoritas Kekeliruan pada Ranah Ejaan

Kesalahan Fonologi

Dewasa ini dapat diketahui bahwasannya fonologi salah satu bidang linguistik yang membicarakan mengenai runutan bunyi-bunyi bahasa. Dalam ranah kesalahan fonologi berbahasa Indonesia zeroisasi yang sering diketahui dengan istilah penghilangan fonem, yakni akibat upaya penghematan ucapan. Anaptiksia sering diketahui dengan istilah penambahan fonem, yakni berupa perubahan bunyi dengan langkah menambahkan fonem vokal atau konsonan guna memperlancar bunyi. Kesalahan fonologi terjadi jika penggunaan fonem tidak sesuai dengan kaidah (Arief, 2019; Idora et al., 2021; Mohamad et al., 2021). Adapun data yang mengalami kesalahan bidang fonologi, sebagai berikut:

Pengurangan Fonem

- (15) Faktor penting kenyamanan **dlm** aktivitas pelajaran adalah lingkungan **sklh** yg bersih, **bukan kebersihan**

lingkungan ini juga sangat penting khususnya untuk menjaga kesehatan para siswa apalagi

- (15a) Faktor penting kenyamanan dalam aktivitas pelajaran adalah lingkungan sekolah yang bersih, apalagi kebersihan lingkungan sangat penting untuk kesehatan siswa. (ARP/ VII E/ 13).

Penulisan kata “yg”, “sklh”, “dlm” yang mampu diamati merupakan proses penghilangan fonem. Pada penulisan “yg” fonem yang hilang [a] dan fonem [n]. Seharusnya, kata dalam data tersebut ditulis menjadi “yang”. Pada penulisan “sklh” fonem yang hilang adalah fonem [e], [o] dan [a]. Seharusnya, kata dalam data tersebut ditulis menjadi “sekolah”. Kemudian, untuk penulisan “dlm” fonem yang hilang [a] dan [a]. Seharusnya, kata dalam data tersebut ditulis menjadi “dalam”.

- (16) Dinamakan Gajah Mungkur **Karena** lokasinya **tak** jauh dari pegunungan

Gajah Mungkur di *Sebelah* barat waduk.

- (16a) Dinamakan Gajah Mungkur karena lokasinya tidak jauh dari pegunungan Gajah Mungkur di sebelah barat waduk. (AMN/ VII C/ 13).

Sejalan dengan paparan data enam belas penulisan kata “tak” mampu diamati merupakan proses penghilangan fonem [i] dan fonem [d]. Seharusnya kata dalam data tersebut ditulis menjadi “tidak”.

- (17) ... *apalagi.siswa* lebih senang belajar **dlm** suasana kelas **yg** bersih dan asri.
 (17a) ... apalagi. Siswa lebih senang belajar dalam suasana kelas yang bersih dan asri. (ARP/ VII E/ 13).

Terlihat dari data tujuh belas, penulisan “yg” yang mampu diamati merupakan proses penghilangan fonem [a] dan fonem [n]. Seharusnya kata dalam data tersebut ditulis menjadi “yang”. Kemudian, untuk penulisan “dlm” fonem yang hilang [a] dan [a]. Seharusnya, kata dalam data tersebut ditulis menjadi “dalam”.

- (18) Para penari **berlengak-lengok diatas** tiga panggung.
 (18a) Para penari berlenggak-lenggok *di atas* tiga panggung. (ZRA/ VII C/ 13).

Melalui analisis data delapan belas, terdapat penulisan “berlengak-lengok” yang mampu diamati merupakan proses penghilangan fonem [g] pada kata “berlengak” dan fonem [g] pada kata “lengok”. Seharusnya kata dalam data tersebut ditulis menjadi “berlenggak-lenggok”.

- (19) **Irma yg** dramatik guna menyudahi pertunjukan atas tragedi **yg** menimpa Ariah.
 (19a) Irama yang dramatik guna menyudahi pertunjukan atas tragedi yang menimpa Ariah. (ZRA/ VII C/ 13).

Melalui paparan data, terdapat kata “Irma” dapat dilihat adalah proses penghilangan fonem (fonem yang hilang, yakni fonem [a]). Karena itu, kata tersebut

dituliskan menjadi “Irama”. Kemudian, pada data “yg” yang mampu diamati merupakan proses penghilangan fonem [a] dan fonem [n]. Seharusnya kata dalam data tersebut dilafalkan menjadi “yang”.

Penambahan Fonem

- (20) Mayoritas ikan pari mempunyai **satu** **lebih** **sengatan** **berduri** (dimodifikasi dari *dentikel* kulit) pada ekor, yang dimanfaatkan secara eksklusif untuk **membeladiri**.
 (20a) Mayoritas ikan pari mempunyai satu atau lebih sengatan berduri (dimodifikasi dari *dentikel* kulit) pada ekor, yang dimanfaatkan secara khusus untuk membela diri. (NAS/ VII C/ 13).

Berpedoman pada analisis data dua puluh, mampu dilihat terjadi penambahan fonem pada kata “satu”. Seperti yang diketahui bahwasannya maksud penulis adalah “satu”. Dapat disimpulkan bahwa terjadi penambahan fonem, yakni fonem [a].

Penggantian Fonem

- (21) Kostum **tradisional** Betawi **nampak** mempesona dengan sorot sinar lampu yang megah.
 (21a) Kostum tradisional Betawi tampak mempesona dengan sorot sinar lampu yang megah. (ZRA/ VII C/ 13).

Penulisan “tradisional” mampu diketahui merupakan proses penggantian fonem. Kata yang tepat seharusnya “tradisional”, dapat terlihat bahwa pada fonem [y] diganti dengan fonem [i]. Hal ini berpatokan pada KBBI, bahwa kata yang tepat adalah “tradisional”. Selain itu, pada kata “nampak” juga mengalami proses penggantian fonem. Penulisan yang tepat seharusnya “tampak” dan dapat terlihat bahwa pada fonem [n] diganti dengan fonem [t]. Hal ini berpatokan pada KBBI, bahwa kata yang tepat adalah “tampak”.

- (22) **Masik** menggetarkan suasana.
 (22a) Musik menggetarkan suasana. (ZRA/ VII C/ 13).

Penulisan dalam data ini kata “Masik” yang mampu diketahui merupakan proses penggantian fonem. Jadi, yang tepat seharusnya “Musik”, dapat terlihat bahwa pada fonem [a] diganti dengan fonem [u]. Hal ini berpatokan pada KBBI, bahwa kata yang tepat adalah “Musik”.

(23) Pentas drama tari musical **Kolosal** Aria ini sangat megah dan **fantastik**.

(23a) Pentas drama tari musical kolosal Aria ini sangat megah dan fantastis. (ZRA/ VII C/ 13).

Penulisan kata “fantastik” mampu diketahui merupakan proses penggantian fonem. Kata yang tepat seharusnya “fantastis”, dapat terlihat bahwa pada fonem [k] diganti dengan fonem [s]. Hal ini berpatokan pada KBBI, bahwa kata yang tepat adalah “fantastis”.

(24) **Hexatrygonidae** (ikan pari *sixgill*), **Plesiobatidae** (ikan pari *airdalam*), **Urolophidae** (*Stingarees*), **Urotrygoridae** (sinar bulat), **Dasyatide** (ikan pari *whiptail*), **Potamotrygonidae** (ikan pari sungai), **Gymnuridae** (**sindr kupukupu**) dan **Myliobatidae** (pari elang).

(24a) **Hexatrygonidae** (ikan pari *sixgill*), **Plesiobatidae** (ikan pari air dalam), **Urolophidae** (*stingarees*), **Urotrygoridae** (sinar bulat), **Dasyatide** (ikan pari *whiptail*), **Potamotrygonidae** (ikan pari

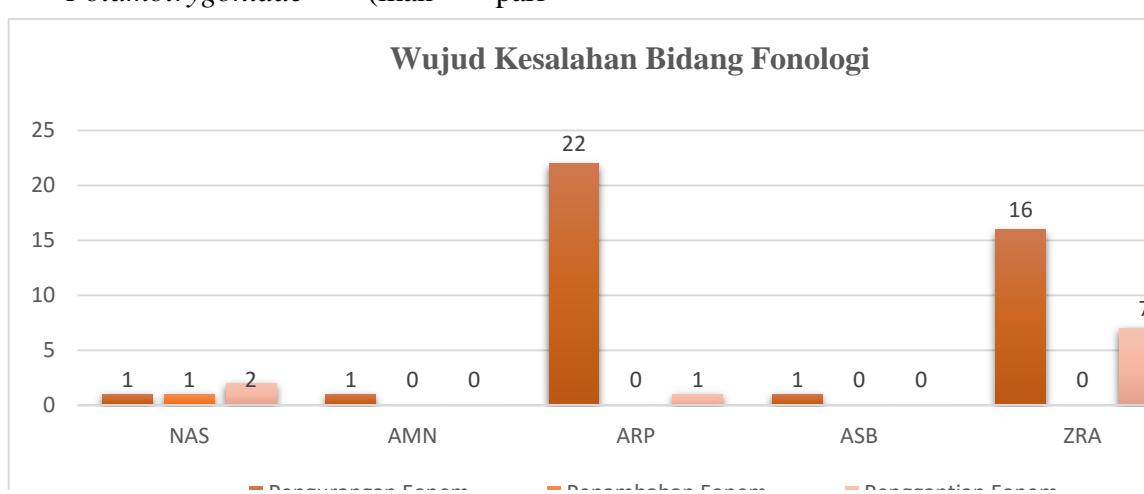
sungai), **Gymnuridae** (sinar kupukupu) dan **Myliobatidae** (pari elang). (NAS/ VII C/ 13).

Melalui hasil analisis data ini penulisan “sindr” mampu diketahui merupakan proses penggantian fonem. Kata yang tepat seharusnya “sinar”, dapat terlihat bahwa pada fonem [d] diganti dengan fonem [a]. Hal ini berpatokan pada KBBI, bahwa kata yang tepat adalah “sinar”.

(25) Badan rata ikan pari memungkinkan mereka untuk secara efektif **menyembunyikan** diri di lingkungan mereka.

(25a) Badan rata ikan pari memungkinkan mereka untuk secara efektif menyembunyikan diri di lingkungan mereka. (NAS/ VII C/ 13).

Penulisan “menyembunyikan” mampu diketahui merupakan proses penggantian fonem. Kata yang tepat seharusnya “menyembunyikan”, dapat terlihat bahwa pada fonem [a] diganti dengan fonem [u]. Hal ini berpatokan pada KBBI, bahwa kata yang tepat adalah “menyembunyikan”. Berdasarkan dengan analisis penelitian ranah fonologi ini dapat dilihat sejalan dengan temuan relevan yang memaparkan bahwasannya data hasil analisis terkait anomali berbahasa ranah fonologi, seperti penghilangan, penambahan dan perubahan fonem (Afriyani & Purawinangun, 2017; Aprillianti, 2018; Zamri et al., 2021).



Grafik 3. Wujud Kesalahan Bidang Fonologi

Kesalahan Morfologi

Morfologi adalah salah satu sub-kajian dari ilmu linguistik, objeknya berkaitan dengan bentuk kata maupun struktur kata pada bahasa juga membicarakan tentang satuan bentuk atau morfem. Adanya tiga macam proses berupa afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, pengulangan bentuk dasar dan penggabungan dua atau lebih bentuk dasar. Pemanfaatan afiks mampu menghasilkan kata baru yang bermakna gramatikal (Dirneti et al., 2020; Maulida, 2021; Mutoharoh et al., 2018; Zamri et al., 2021). Adapun data yang mengalami kesalahan ranah morfologi, sebagai berikut:

- (26) Mereka melakukan hal ini dengan mengaduk pasir dan bersembunyi **dibawahnya**.
(26a) Mereka melakukan hal ini dengan mengaduk pasir dan bersembunyi di bawahnya. (NAS/ VII C/ 13).

Kesalahan ini berkaitan dengan penggunaan kata depan. Dalam data tersebut penulisannya mengalami kekeliruan pada kata “dibawahnya” yang seharusnya ditulis dengan “di bawahnya”. Hal tersebut karena menunjukkan tempat.

- (27) Karena mata mereka berada **diatas** tubuh mereka dan mulut mereka pada sisi bawah, ikan pari tidak bisa melihat mangsanya.
(27a) Karena mata mereka berada **di atas** tubuh mereka dan mulut mereka pada sisi bawah, ikan pari tidak bisa melihat mangsanya. (NAS/ VII C/ 13).

Kesalahan ini berkaitan dengan penggunaan kata depan. Dalam data tersebut penulisannya mengalami kekeliruan pada kata “diatas” yang seharusnya ditulis dengan “di atas”. Hal tersebut karena menunjukkan tempat.

- (28) **Diatas** adalah penjelasan secara rinci mengenai ikan pari.
(28a) Di atas adalah penjelasan secara rinci mengenai ikan pari. (NAS/ VII C/ 13).

Kesalahan ini berkaitan dengan penggunaan kata depan. Dalam data tersebut

penulisannya mengalami kekeliruan pada kata “Diatas” yang seharusnya ditulis dengan “Di atas”. Hal tersebut karena menunjukkan tempat.

- (29) Monas **nampak** gagah dan menawan karena berkali-kali disoroti **gambar**² indah sebagai latar cerita.
(29a) Monas tampak gagah dan menawan karena berkali-kali disoroti gambar-gambar indah sebagai latar cerita. (ZRA/ VII C/ 13).

Penulisan kata ulang harus dilengkapi dengan tanda hubung (-). Jadi, pada hakikatnya penulisan kata ulang tidak memanfaatkan angka dua (2). Penulisan dengan angka dua (2) tersebut konteksnya bersifat pribadi, menulis dengan cepat dan sebagainya. Maka, penulisan dari “gambar” harus diubah menjadi “gambar-gambar” yang berpedoman pada KBBI maupun PUEBI.

- (30) Para penari **berlengak-lengok** **diatas** tiga panggung miring dengan sudut 15 derajat.
(30a) Para penari berlenggak-lenggok **di atas** tiga panggung miring dengan sudut 15 derajat. (ZRA/ VII C/ 13).

Kesalahan ini berkaitan dengan penggunaan kata depan. Dalam data tersebut penulisannya mengalami kekeliruan pada kata “diatas” yang seharusnya ditulis dengan “di atas”. Hal tersebut karena menunjukkan tempat.

- (31) Erwin Guntawa mengaransemen **lagu**² Betawi dengan syahdu.
(31a) Erwin Guntawa mengaransemen lagu-lagu Betawi dengan syahdu. (ZRA/ VII C/ 13).

Berkenaan dengan data (31) termuat penulisan kata ulang. Seperti yang diketahui bahwasannya pada penulisan kata ulang harus dilengkapi dengan tanda hubung (-). Jadi, pada hakikatnya penulisan kata ulang tidak memanfaatkan angka dua (2). Penulisan dengan angka dua (2) tersebut konteksnya bersifat pribadi, menulis dengan cepat dan sebagainya. Maka, penulisan dari “lagu” harus diubah menjadi “lagu-lagu”

yang berpedoman pada KBBI maupun PUEBI.

- (32) Puncak **Ketegangan** semakin terasa pada saat para penari **laki²** membawa replika obor yg menggambarkan suasana perlawanan para petani terhadap pemerintah kolonial.
- (32a) Puncak ketegangan semakin terasa pada saat para penari laki-laki membawa replika obor yang menggambarkan suasana perlawanan para petani terhadap pemerintah kolonial. (ZRA/ VII C/ 13).

Bahwasannya penulisan kata ulang harus dilengkapi dengan tanda hubung (-). Jadi, pada hakikatnya penulisan kata ulang tidak memanfaatkan angka dua (2). Penulisan dengan angka dua (2) tersebut konteksnya bersifat pribadi, menulis dengan cepat dan sebagainya. Maka, penulisan dari “laki²” harus diubah menjadi “laki-laki” yang berpedoman pada KBBI maupun PUEBI.

Kesalahan Sintaksis

Dapat dikatakan bahwasannya sintaksis mengkaji mengenai masalah yang berkaitan dengan frasa, klausa dan kalimat. Pada analisis ini peneliti mendapatkan dua jenis kesalahan dalam ranah sintaksis, yakni penggunaan kalimat ambigu dan daksi yang tidak tepat. Pertama, kalimat ambigu merupakan kalimat yang memiliki arti ganda dan akan menimbulkan keraguan atau ketidakjelasan. Kedua, pemanfaatan daksi yang tidak sesuai dan maksud yang ingin disampaikan tidak jelas (Afrita et al., 2018; Permatasari et al., 2019; Setiawan, 2016). Ditemukan data yang mengalami kesalahan bidang sintaksis, sebagai berikut:

- (33) Kebanyakan ikan pari mempunyai **satu** lebih sengatan berduri (yang dimodifikasi dari **dentikel** kulit) pada ekor, yang dimanfaatkan **secara eksklusif** untuk **membeladiri**.
- (33a) Kebanyakan ikan pari mempunyai satu atau lebih sengatan berduri

(yang dimodifikasi dari **dentikel** kulit) pada ekor, yang dimanfaatkan secara khusus untuk membela diri. (NAS/ VII C/ 13).

Paparan data (33) terlihat penggunaan kalimat ambigu. Hal tersebut termuat pada kata “satu lebih sengatan berduri” yang seharusnya ditulis dengan “satu atau lebih sengatan berduri”.

- (34) **Beberapa anggota** tidak memiliki sengatan.
- (34a) Beberapa jenis ikan pari tidak memiliki sengatan. (NAS/ VII C/ 13).

Kesalahan ini pada pemanfaatan daksi yang tidak tepat. Dalam tulisan penggunaan daksi dalam kalimat seharusnya selaras agar dapat memberikan efek sesuai apa yang diharapkan. Pada penulisan “Beberapa anggota” seharusnya diganti dengan “Beberapa jenis”. Hal tersebut karena kalimat ini menjelaskan mengenai jenis ikan pari.

- (35) Suasana tanam paksa disertai dengan kejamnya para tuan tanah yg merugikan bagi **lintah darat** divisualisasikan dengan penuh penjiwaan.
- (35a) Suasana tanam paksa disertai dengan kejamnya para tuan tanah yang merugikan bagi seseorang yang meminjamkan uang dengan bunga pengembalian yang tidak masuk akal divisualisasikan dengan penuh penjiwaan. (ZRA/ VII C/ 13).

Termuat adanya kesalahan berbahasa pada data (35) terjadi kesalahan pada kalimat yang tidak jelas. Penggunaan kata “lintah darat” dapat digantikan kata “seseorang yang meminjamkan uang dengan bunga pengembalian yang tidak masuk akal”. Oleh karena itu, bentuk benar pada data (35) dapat dilihat melalui kalimat (35a).

Kesalahan Semantik

Semantik merupakan kajian ilmu yang mempelajari suatu lambang atau tanda yang menyatakan makna. Salah satu kesalahan berupa gejala pleonasme yang dapat

diartikan sebagai penggunaan unsur bahasa yang berlebihan (Aji et al., 2021; Himawan et al., 2020; Najah & Agustina, 2020; Utami et al., 2021). Termuat data yang mengalami kesalahan ranah semantik, sebagai berikut:

- (36) Ikan pari adalah **Kelompok** ikan yang **merupakan ikan bertulang rawan sama dengan hiu.**
(36a) Ikan pari adalah kelompok ikan bertulang rawan sama dengan hiu. (NAS/ VII C/ 13).

Berkenaan tulisan karangan pada data (36) terlihat bahwa kalimat yang ditulis bersifat bertele-tele (menggunakan kata mubazir). Hal ini, dapat kita ketahui pada penerapan kata “adalah” dan “merupakan”. Dalam satu kalimat disajikan dua kata penjelas yang dapat dinilai bahwa kalimat tersebut tidak hemat. Jadi, dalam penyajiannya supaya lebih mudah dipahami dan tidak bertele-tele dapat dilihat pada kalimat (36a).

- (37) Luas genangan maksimal Waduk Gajah Mungkur ialah 8.800 **Hektar** mencangkum 7 kecamatan yaitu Kecamatan Wonogiri, Ngadirojo, **Nguntoronadi, Baturetno, Giriwoyo, Eromoko, kecamatan** Woryantoro.
(37a) Luas genangan maksimal Waduk Gajah Mungkur ialah 8.800 hektar mencangkum 7 kecamatan yaitu Kecamatan Wonogiri, Ngadirojo, Nguntoronadi, Baturetno, Giriwoyo, Eromoko, Woryantoro. (AMN/ VII C/ 13).

Berdasarkan data (37) terlihat bahwa kalimat yang ditulis bersifat bertele-tele (menggunakan kata mubazir). Hal ini, dapat kita ketahui pada penerapan kata “kecamatan” yang cukup dipaparkan satu kali saja pada bagian awal (maka dari itu dapat dinilai bahwa kalimat tersebut tidak hemat). Jadi, dalam penyajiannya supaya lebih mudah dipahami dan tidak bertele-tele dapat dilihat pada kalimat (37a). Hasil analisis lima karangan dari siswa kelas VII C dan VII E di SMP Negeri 2 Jatisrono termuat beberapa kesalahan bidang ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis maupun

semantik. Keseluruhan data yang telah ditemukan peneliti adalah 107 data. Namun, pada artikel ini hanya dipaparkan tiga puluh tujuh (37) data. Mayoritas kesalahan pada karangan pertama berupa penggunaan ejaan yang memiliki tiga puluh lima (35) kesalahan. Untuk karangan kedua tingkat kesalahan terbanyak pada ranah ejaan. Karangan ketiga memuat kesalahan terbanyak pada ranah fonologi. Untuk karangan keempat tingkat kesalahan terbanyak pada ranah ejaan. Karangan kelima memuat kesalahan terbanyak pada ranah fonologi.

Simpulan

Diketahui bahwasannya pengimplementasian bahasa Indonesia belum sesuai dengan kaidah, fenomena itu diakibatkan adanya penafsiran bahasa yang kurang tepat oleh siswa. Berdasarkan hasil analisis lima karangan dari siswa kelas VII C dan VII E di SMP Negeri 2 Jatisrono termuat beberapa kesalahan bidang ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantik. Persentase kesalahan pada karangan pertama, yakni pada ranah ejaan 74%, fonologi 9%, morfologi 9%, sintaksis 6% dan semantik 2%. Kesalahan berbahasa di dalam karangan kedua memiliki persentase, yaitu ejaan 91%, fonologi 4%, morfologi 0%, sintaksis 0% dan semantik 5%. Dalam karangan ketiga ditemukan persentase ejaan 30%, fonologi 46%, morfologi 6%, sintaksis 14% dan semantik 4%. Karangan keempat terdapat persentase kesalahan berbahasa sebesar ejaan 84%, fonologi 8%, morfologi 0%, sintaksis 8% dan semantik 0%. Kemudian pada karangan kelima ditemukannya persentase kesalahan berbahasa pada ranah ejaan 30%, fonologi 54%, morfologi 12%, sintaksis 2% dan semantik 2%. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menjadi sumber refrensi serta acuan bagi guru dan siswa.

Daftar Pustaka

- Afnita, Kurnia, E., & Assadiyah, H. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang

- Sintaksis dalam Teks Biografi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Padang. *DEIKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 15–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33603/deiksis.v5i2.1197>.
- Afriyani, I., & Purawinangun, I. A. (2017). Analisis Kesalahan Fonem Pada Spanduk di Jalan Daan Mogot Jakarta Barat-Tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 41–49.
- Agustina, T., & Oktavia, W. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Bahan Ajar Kelas Menyimak Program BIPA IAIN Surakarta. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 60–70.
- Aji, A. B., Istikhomah, E., Al Majid, M. Z. Y., & Ulya, C. (2021). Analisis kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita daring laman sindonews.com. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(2), 65–70. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i2.3290>.
- Aprillianti, L. (2018). Phonological Rules on Tamil Language Absorption into Bahasa Indonesia (Study of Transformational Generative Phonology). *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 9(2), 109–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/eternal.v9i2.2985>.
- Arief, Y. Al. (2019). Phonological Process in Passive Verb Markers of Bahasa Bakumpai. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 9(2), 101–110. <https://doi.org/10.14710/parole.v9i2.101-110>.
- Dirneti, Wibisono, C., Yeni, H. O., Putri, Z. D., & Meilina, F. (2020). Morfonofonology of Serawai Language Verb Verbs in Manna District, Bengkulu Selatan District, Indonesia: Generative Phonological Analysis. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 11616–11624.
- Harzoni, Suhirman, & Eliya, I. (2017). Indonesian Spelling Errors in the Description Text. *Jadila: Journal of Development and Innovation in Language and Literature Education*, 2(3), 283–291.
- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–9.
- Idora, M., Mustafa, M. N., & Septyanti, E. (2021). Kesalahan Fonologi Gelar Wicara Mata Najwa Trans 7. *Jurnal Silistik Dimensi Linguistik*, 1(1), 8–18.
- Iku, P. F., & Damayanti, M. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Pengumuman Untuk Mahasiswa di Lingkungan STKIP Santu Paulus Ruteng. *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 124–130.
- Maulida, U. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan, Morfologi, dan Sintaksis Skripsi Mahasiswa Program Studi PGMI Binamadani. *Dirasah Jurnal Pemikiran & Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 24–34.
- Mijanti, Y. (2018). Penyempurnaan Ejaan Bahasa Indonesia. *2018 International Conference on Computing Sciences and Engineering, ICCSE 2018 - Proceedings*, 3(1), 113–126.
- Mohamad, H., Hanafi, H., & Dako, R. T. (2021). A Study on Phonological Process : A Case on Indonesian EFL

- Students' Pronunciations. *TRANS-KATA: Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 1(2), 105–114.
- Muhassin, M., Hidayah, R., Hidayati, D. A., & Pradana, S. A. (2020). Investigating Spelling Errors Among Indonesian EFL Secondary School Students. *English Education: Jurnal Tradis Bahasa Inggris*, 13(2), 1–24.
- Musthafa, M. A. S., & Rahmawati, L. E. (2021). Kesalahan Bentukan Kata Berafiks dalam Tulisan Mahasiswa BIPA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 24–29.
- Mutoharoh, M., Sulaeman, A., & Goziyah, G. (2018). Interferensi Morfologi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 84–97.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.10>
- Najah, Z., & Agustina, A. (2020). Analisis Kesalahan Semantik Pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung. *Journal Al-Fathin Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(1), 1–12.
- Permatasari, N. E., Khasanah, I. M., & Putri, N. A. M. (2019). Kesalahan Berbahasa dalam Majalah Pandawa IAIN Surakarta Edisi 2018 pada Tataran Ejaan dan Sintaksis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 103–114.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.p93-104>.
- Purwandari, H. S., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2014). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(3), 478–489.
- Qhadafi, M. R. (2018). Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan yang Disempurnakan dalam Teks Negosiasi Siswa SMA Negeri 3 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(4), 1–21.
- Rahayu, A., & Sudaryanto. (2018). Kesalahan Ejaan, Diksi, dan Morfologi dalam Karangan Deskripsi Mahasiswa Asal Tiongkok. *Diglosa: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusasteraan Indonesia*, 2(1), 42–49.
- Setiawan, D. A. (2016). Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran Yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura. *Pancaran*, 5(3), 25–36.
- Sholikhah, R. M., Hapsari, D. A., & Aditama, F. Y. (2021). Analisis Kesalahan Ejaan dan Morfologi pada Makalah Hukum Perkawinan Program Studi Hukum Keluarga Islam Semester 6 IAIN Surakarta. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusasteraan Indonesia*, 5(1), 77–87.
- Sikana, A. M., Nugroho, A. A., & Tahe, P. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Pidato Juru Bicara Penanganan Virus Covid-19 Achmad Yurianto. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 74–81.
<https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3185>.
- Solikhah, I. Z., Janah, N. M., & Sidik, M. (2020). Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Unggahan Instagram @KOMINFODIY. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 43–50.

- Turistiani, T. D. (2013). Fitur Kesalahan Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan dalam Makalah Mahasiswa. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 1(1), 61–72. <https://doi.org/10.26740/parama.v1i1.1470>.
- Tussolekha, R. (2020). Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (Ebi) Pada Karya Ilmiah Mahasiswa. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 35–43. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i1.58>.
- Uswati, T. S., & Nuryanto, T. (2018). Kesalahan Sintaksis Pada Skripsi Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.1880>.
- Utami, N. M. V., Jayantini, I. G. A. S. R., & Pratiwi, Y. (2021). Lexical Analysis of Semantic Errors Found in the Translation of Joko Widodo's Instagram Account. *4rd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, 4, 291–297.
- Zamri, T., Charlina, & Faizah, H. (2021). Kesalahan Fonologi dan Morfologi dalam Debat Capres 2019. *JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 3(1), 76–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/jtua.3.1.p.76-82>.